

## BAB I

### PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hal yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah yang diajukan, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

#### A. Latar Belakang Penelitian

Kasus anak sebagai korban *bullying* terbilang kasus terbanyak di Indonesia (Sihite, 2003; Setyawan, 2017). *Bullying* bisa terjadi di dalam sekolah maupun luar sekolah. Hal ini didasari tradisi sekolah bahwa perilaku *bullying* terbentuk dari senior atau alumni kepada junior mereka (Ndoily, Pratiwi, & Nurwanti, 2013). Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tercatat 26 ribu kasus *bullying* pada anak dalam kurun 2011 hingga September 2017 ([kpai.go.id](http://kpai.go.id), Oktober 2017).

*Bullying* adalah kekerasan yang dilakukan pelaku pada korbannya secara sengaja dan dilakukan berulang-ulang yang bertujuan untuk menyakiti, melukai, dan menanamkan ketakutan pada korbannya (Coloroso, 2007). *Bullying* memiliki dua tipe yaitu *bullying* tradisional dan *bullying* modern. Menurut James (2010) *bullying* tradisional adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk menyakiti orang lain dengan menggunakan fisik, verbal maupun non-verbal yang bisa terjadi di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Sedangkan *bullying* modern yaitu perilaku yang menyakiti orang lain melalui dunia maya seperti dilakukan di media sosial yang bisa terjadi dimanapun dan kapanpun (Utami, 2014).

Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2016) jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 132,7 juta orang hingga akhir tahun 2016. Banyaknya pengguna internet ini dapat berdampak positif maupun negatif. Salah satu dampak negatif yang saat ini

**Tania Dhali Shonnareta, 2018**

**HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN KORBAN CYBERBULLYING  
DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

sedang berkembang di Indonesia adalah *bullying* modern di dunia maya (*cyberbullying*) (Rahayu, 2012).

Menurut Bohang (2017) kasus *cyberbullying* adalah kasus yang banyak terjadi di akun media sosial tak kurang dari 10.000 remaja berusia 12 hingga 20 tahun yang berdomisili di Inggris, menurut survey dari lembaga donasi anti-*bullying*, *Ditch The Label*. Pada hasil penelitian yang dilakukan Sartana & Afriyeni (2017) di kota Padang menunjukkan setengahnya dari 275 responden tercatat remaja pernah menjadi korban *cyberbullying* melalui media tulisan, suara, dan gambar dan media sosial paling banyak digunakan adalah *Facebook*, dan *Instagram*. Hal tersebut membuat peneliti ingin memfokuskan korban *cyberbullying* di kalangan remaja.

Berkembangnya situs jejaring sosial memudahkan pelaku *cyberbullying* melakukan tindakannya (Satyawati & Purwani, 2014). Berbagai perilaku *cyberbullying* yang dilakukan pelaku membuat korban mengalami kesulitan dalam belajar, ketakutan, dan cemas dalam kegiatan sosial (Johnson, 2009). Selain itu korban *cyberbullying* akan mengingat apa yang dilakukan pelaku *cyberbullying* terhadap dirinya dilihat dari bentuk pengalaman korban seperti pengiriman komentar kasar (Doane, dkk., 2015).

Pengalaman *cyberbullying* merupakan serangkaian ingatan korban terhadap pelaku akibat tindakan yang menyakitinya dalam bentuk *bullying* di media sosial (Antoniadou, Kokkinos, & Markos, 2016). Selain itu Betts, Gkimitzoudis, Spenser, & Baguley (2016) mendefinisikan pengalaman korban *cyberbullying* sebagai pemberian label pada korban yang membuatnya merasa tidak nyaman dan merasa emosional pada pelaku.

Pengalaman korban *cyberbullying* timbul akibat dari proses bagian otak di sistem limbik yaitu hipokampus yang berperan penting dalam proses belajar dan memori, mencatat informasi, melakukan penyimpanan, dan menguatkan kembali informasi yang baru dipelajari (Mardiati, 1996). Kemudian informasi yang penting tersebut disimpan pada memori jangka

**Tania Dhali Shonnareta, 2018**

**HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN KORBAN CYBERBULLYING  
DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

panjang yang terletak pada bagian memori episodik dimana memori ini berhubungan dengan pengalaman dan riwayat hidup seseorang (Hude, 2008). Kemudian amigdala menambah unsur emosi pada informasi yang kemudian menghasilkan perubahan fisiologis dan memunculkan perilaku tertentu (D'Hondt dkk., 2010).

Berdasarkan penelitian Bottino, dkk. (2015), korban *cyberbullying* mengalami kecemasan sosial, menggunakan obat terlarang, gejala depresi, dan berkeinginan untuk bunuh diri. Berdasarkan penelitian Sari (2017) diketahui bahwa subjek berinisial NO yang merupakan korban *cyberbullying* mengatakan bahwa ia mengalami perubahan, yakni keterbukaan diri menjadi kurang baik setelah mengalami *cyberbullying*. Korban juga cenderung merasakan cemas dan takut bertemu dengan pelaku, hal ini membuat korban menjadi kesulitan dalam belajar dan ketakutan dalam kegiatan sosial di sekolah maupun di luar sekolah. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Khairunnisa (2013) menyebutkan bahwa korban *cyberbullying* mengalami kecemasan yang berbeda-beda sesuai dengan jenis *cyberbullying* yang mereka alami. Hasil dari pernyataan tersebut menyebutkan bahwa pengalaman *cyberbullying* mempengaruhi kondisi emosi korban dimana mereka mengungkapkan emosi mereka saat menceritakan pengalaman *cyberbullying* yang dialami (Barrett, dkk., 2007). Sehingga korban *cyberbullying* dapat mengutarakan bahwa muncul kecenderungan korban merasa cemas pada lingkungan sosialnya (Bottino, dkk., 2015).

Kecemasan adalah salah satu bagian dari emosi negatif (Goleman, 2002). Kecemasan akan menjadi suatu hal yang tidak normal apabila dipersepsikan secara berlebihan. Kecemasan juga berpengaruh pada kekhawatiran terhadap situasi dan performa sosial yang dirasa akan memalukan, seperti berbicara di hadapan orang banyak, menarik diri dari percakapan dengan teman atau orang lain, serta menghindari makan dan minum di depan sekelompok orang. Hal ini disebut dengan kecemasan sosial (DSM V, 2013).

**Tania Dhali Shonnareta, 2018**

**HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN KORBAN CYBERBULLYING  
DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Sejalan dengan penjelasan tersebut Gopalakrishnan & Sundram (2014) menggambarkan kecemasan sosial membuat mereka merasa ketakutan yang berlebihan serta berpikiran untuk melakukan tindakan yang tidak masuk akal. Korban akan merasa berpikiran bahwa pelaku *cyber* akan melakukan tindakan-tindakan negatif yang sebenarnya tindakan tersebut belum tentu dilakukan pelaku pada korban yang akan dilakukan di sekolah. Kecemasan sosial akan cenderung menimbulkan perasaan cemas, malu, dan takut karena berpikir sesuatu yang buruk akan terjadi pada dirinya ketika individu sedang berhadapan dengan lingkungan sosialnya (Ndoily, Pratiwi, & Nurwanti, 2013). Ketika seseorang merasa takut atau cemas pada saat bertemu dengan orang lain dan pada akhirnya justru mengganggu fungsi kehidupannya sehari-hari maka dapat dikategorikan sebagai gangguan kecemasan. Secara lebih spesifik disebut sebagai gangguan kecemasan sosial (*social anxiety*) (Nevid, Rhatus, & Grenee, 2005; Rector, Kocovski & Ryder, 2006; DSM V, 2013).

Langkah-langkah pencegahan diantaranya perlu adanya pengetahuan dan edukasi bagi orangtua, guru dan masyarakat lainnya mengenai bagaimana dampak *cyberbullying* yang mengakibatkan banyak hal negatif bagi korbannya. Oleh karena itu dari beberapa fenomena yang telah disebutkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan fenomena pengalaman *cyberbullying* dan kecemasan sosial pada remaja sehingga disusunlah penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Pengalaman Korban *Cyberbullying* dengan Kecemasan Sosial pada Remaja di Kota Bandung”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara pengalaman korban *cyberbullying* dengan kecemasan sosial pada remaja di kota Bandung”

**Tania Dhali Shonnareta, 2018**

**HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN KORBAN CYBERBULLYING  
DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pengalaman korban *cyberbullying* dengan kecemasan sosial pada remaja di kota Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan mengenai hubungan antara pengalaman *cyberbullying* dengan kecemasan sosial di kalangan remaja. Penelitian ini juga dapat dilakukan untuk membuktikan teori yang sudah ada. Hasil penelitian juga dapat bermanfaat bagi mahasiswa, yaitu dapat membantu untuk mengevaluasi hubungan antara pengalaman korban *cyberbullying* dengan kecemasan sosial di kalangan remaja. Bagi Departemen Psikologi dan perguruan tinggi, penelitian ini dapat menambah informasi mengenai hubungan antara penyesuaian sosial yang dilakukan oleh remaja dengan lingkungan sosialnya, baik secara dunia nyata maupun dunia maya. Sedangkan bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara pengalaman korban *cyberbullying* dengan kecemasan sosial yang dialami kalangan remaja.

### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas secara keseluruhan dalam penelitian ini, maka diperlukan suatu struktur organisasi sebagai berikut:

#### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

#### **2. BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

**Tania Dhali Shonnareta, 2018**

**HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN KORBAN CYBERBULLYING  
DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Dalam bab ini, akan dibahas mengenai konsep kecemasan sosial, dan *cyberbullying* pada penelitian-penelitian yang terkait, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

### **3. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi pembahasan mengenai metode penelitian yang digunakan, meliputi metode dan pedoman penelitian; variabel penelitian dan definisi operasional variabel penelitian; populasi, sampel dan teknik *sampling*; pengembangan instrumen pengumpul data; kategorisasi skor; dan teknik analisis data yang terdiri dari uji normalitas, uji korelasi, dan uji signifikansi.

### **4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi mengenai pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian yang sudah diteliti.

### **5. BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi menguraikan kesimpulan dan saran/rekomendasi dari penelitian yang dilakukan.

**Tania Dhali Shonnareta, 2018**

**HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN KORBAN CYBERBULLYING  
DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)